

**PENGARUH PENERAPAN MODEL CLIS TERHADAP HASIL
BELAJAR SISWA PADA MATERI LARUTAN ELEKTROLIT DAN
NON ELEKTROLIT DI SMAN 1 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan*



Oleh :

**ANNISA AULIA
16035100/2016**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KIMIA
JURUSAN KIMIA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2020**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh Penerapan Model CLIS Terhadap Hasil Belajar
Siswa Pada Materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit
di SMAN 1 Padang

Nama : Annisa Aulia

NIM : 16035100

Program Studi : Pendidikan Kimia

Jurusan : Kimia

Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Padang, April 2020

Mengetahui:

Ketua Jurusan Kimia



Alizar, S.Pd, M.Si, Ph.D
NIP. 197009021998011002

Disetujui Oleh:

Pembimbing



Alizar, S.Pd, M.Si, Ph.D
NIP. 197009021998011002

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

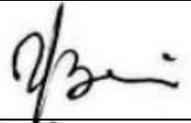
Nama : Annisa Aulia
NIM : 16035100
Program Studi : Pendidikan Kimia
Jurusan : Kimia
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CLIS TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI LARUTAN ELEKTROLIT DAN NON ELEKTROLIT DI SMAN 1 PADANG

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Jurusan
Kimia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Padang

Padang, 07 April 2020

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Alizar, S.Pd., M.Sc., Ph.D.	
Anggota	: Dr. Desy Kurniawati, M.Si.	
Anggota	: Guspatni, S.Pd., M.A.	

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

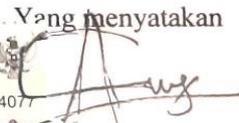
Nama : Annisa Aulia
NIM : 16035100
Tempat/Tanggal lahir : Sungai Rumbai/20 Desember 1997
Program Studi : Pendidikan Kimia
Jurusan : Kimia
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Judul Skripsi : **Pengaruh Penerapan Model CLIS Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit di SMAN 1 Padang**

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi ini adalah hasil karya saya dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana) baik di UNP maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Pada karya tulis/skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali tertulis dengan jelas dicantumkan pada kepustakaan.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditandatangani **Asli** oleh tim pembimbing dan tim penguji.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi

Padang, Mei 2020

Yang menyatakan

Annisa Aulia
NIM : 16035100



ABSTRAK

Annisa Aulia : **Pengaruh Penerapan Model CLIS Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit di SMAN 1 Padang**

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh model pembelajaran *Children Learning In Science* terhadap hasil belajar kimia siswa kelas X MIA di SMA Negeri 1 Padang. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen, dengan rancangan *Randomized Control-Group Posstets Only Design*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X MIA di SMA Negeri 1 Padang yang terdaftar pada tahun ajaran 2019/2020. Sampel penelitian terdiri atas dua kelas yaitu kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science* dan kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Kedua kelas sampel ini diambil dengan menggunakan teknik *random sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes hasil belajar pada aspek kognitif dalam bentuk soal pilihan ganda. Hipotesis penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Children Learning In Science* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit kelas X MIA di SMA Negeri 1 Padang. Berdasarkan analisis data dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen sebesar 85,29 dan kelas kontrol sebesar 78,43. Setelah dilakukan uji-t pada taraf nyata 0,05 didapatkan bahwa harga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Children Learning In Science* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa pada materi larutan elektroli dan non elektrolit kelas X MIA di SMA Negeri 1 Padang.

Kata Kunci : Model *Children Learning In Science (CLIS)*, hasil belajar, *Randomized Control-Group Posstets Only Design*, uji-t

KATA PENGANTAR

Bismillah, Puji syukur kita ucapkan kehadiran Allah SWT dan Baginda Rasulullah SAW yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ **Pengaruh Penerapan Model CLIS Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit di SMAN 1 Padang**” yang diajukan sebagai tugas mata kuliah Skripsi.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dan keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini, Penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa
2. Bapak Alizar, S.Pd. M.Sc. Ph.D. selaku Dosen Pembimbing sekaligus Penasihat Akademik, Ketua Program Studi Pendidikan Kimia, dan Ketua Jurusan Kimia FMIPA Universitas Negeri Padang.
3. Ibuk Dr. Desy Kurniawati, S.Pd., M.Si. selaku dosen pembahas
4. Ibuk Guspatni, S.Pd., M.A. selaku dosen pembahas
5. Kepala sekolah, Bapak-Ibu Guru, dan staf di SMAN 1 Padang
6. Orang tua dan keluarga yang telah memberi dukungan secara moril maupun materil.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala kebaikan dan pertolongan dari semua pihak mendapatkan berkah dari Allah SWT. Akhir kata Penulis mohon maaf apabila masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Padang, Februari 2020

(Penulis)

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN SKRIPSI.....	i
PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	4
D. Perumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Manfaat penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Kajian Teori.....	6
1. Model Pembelajaran.....	6
2. <i>Children Learning In Science (CLIS)</i>	7
3. Hasil Belajar	10
4. Karakteristik Materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit	17
B. Penelitian Yang Relevan	19
C. Kerangka Berfikir	21
D. Hipotesis	23
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	25

B. Defenisi Operasional	26
C. Populasi dan Sampel Penelitian	26
E. Prosedur Penelitian.....	28
F. Instrumen Penelitian.....	32
H. Teknik Analisa Data	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	41
A. Deskripsi Data	41
B. Analisis Data.....	42
C. Pembahasan	44
BAB V PENUTUP	50
A. Kesimpulan.....	50
B. Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA.....	51

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Rancangan Penelitian	25
2. Skenario pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol di SMAN 1 Padang Tahun Pelajaran 2020/2021.	29
3. Ringkasan Validitas Soal Uji Coba	34
4. Ringkasan Indeks Kesukaran Soal Uji Coba.....	36
5. Ringkasan Daya Pembeda Soal Uji Coba	37
6. Deskripsi data hasil tes akhir kelas sampel	42
7. Nilai rata-rata, standar deviasi, dan varians kelas sampel	42
8. Hasil uji normalitas tes akhir kelas sampel	43
9. Hasil uji homogenitas tes akhir kelas sampel.....	43
10. Hasil uji hipotesis tes akhir kelas sampel	44

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. <i>Taxonomy for learning, teaching, and assesing: revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectivies.</i> (Sumber : Munzenmaier, 2013).....	11
2. Kerangka Berpikir	23

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1 Nilai UAS Semester Ganjil Kelas X MIA TP 2019/2020	54
2 Uji Normalitas Populasi	58
3 Uji Homogenitas Populasi.....	66
4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen.....	75
5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol	89
6 Kisi - Kisi Soal Uji Coba.....	99
7 Soal Uji Coba Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit.....	101
8 Distribusi Soal Uji Coba.....	112
9 Uji Validitas Soal Uji Coba.....	113
10 Uji Daya Pembeda Soal (D) dan Indeks Kesukaran Soal (P) Soal Uji Coba.....	114
11 Uji Reabilitas Soal Uji Coba.....	115
12 Hasil Analisis Soal Uji Coba.....	116
13 Kisi - Kisi Soal Tes Akhir	117
14 Soal Tes Akhir Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit.....	118
15 Lembar Validasi Soal Tes Akhir.....	126
16 Daftar Nilai Tes Akhir Kompetensi Pengetahuan	128
17 Distribusi Skor Tes Akhir.....	129
18 Uji Normalitas Kelas Kontrol.....	131
19 Uji Normalitas Kelas Eksperimen.....	132
20 Uji Homogenitas Varians Kelas Sampel.....	134
21 Uji Hipotesis Kelas Sampel.....	135
22 Lembar Observasi Penerapan Model Pembelajaran CLIS.....	136
23 Lembar Penilaian Kinerja Siswa Dalam Kegiatan Praktikum Kimia.....	153
24 Surat Izin Penelitian dari FMIA UNP.....	157
25 Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan.....	158
26 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	159
27 Dokumentasi Kelas Eksperimen.....	160
28 Dokumentasi Kelas Kontrol.....	166
29 Tabel Z.....	168

30 Tabel Nilai Kritis L Untuk Uji Liliefors.....	169
31 Tabel Nilai Persentil Untuk Distribusi T.....	170
32 Tabel Nilai Kritik Sebaran F.....	171

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat dibutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yaitu melalui pendidikan. Pendidikan yang berkualitas ditandai dengan pembelajaran yang berkualitas pula (Fatmawati, 2017). Peningkatan mutu dan kualitas pendidikan ditandai dengan meningkatnya hasil belajar siswa seperti peningkatan pemahaman konsep oleh siswa. Pendidikan yang berkualitas dipengaruhi oleh lima ranah yaitu keterampilan proses, pemahaman konsep, kreativitas, pengembangan sikap dan penggunaan konsep dalam kehidupan sehari-hari (Iriyanti, dkk, 2012).

Proses pendewasaan dan pemandirian pada siswa bisa diperoleh dari pendidikan. Mutu pendidikan dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran atau timbal balik antara guru dan siswa. Melalui pendidikan, siswa dapat mengembangkan sikap ilmiah selama proses pembelajaran di sekolah. Akan tetapi fenomena yang terjadi pada era pendidikan sekarang yaitu rendahnya sikap ilmiah dan keingintahuan siswa terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa (Laili, dkk, 2015).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di kelas X MIA SMAN 1 Padang, guru masih mengajar dengan model pembelajaran konvensional dengan beberapa metode seperti metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Pada saat observasi, peneliti juga melihat bahwa guru masih menjadi pusat perhatian. Siswa masih banyak yang pasif, hanya beberapa siswa yang aktif. Hal tersebut membuat siswa menjadi bosan, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa kelas X MIA

yang kurang maksimal, hal ini dapat dilihat dari nilai ujian akhir semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 dikelas X MIA SMAN 1 Padang hanya terdapat 41% siswa mencapai (Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 80 dapat dilihat pada lampiran 1.

Agar ketuntasan hasil belajar siswa dapat tercapai, guru harus mampu memilih strategi, metode, ataupun model pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kesalahan dalam memilih strategi, metode maupun model pembelajaran akan mengakibatkan rendahnya minat serta motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Oleh karena itu seorang guru mata pelajaran kimia harus menemukan strategi, metode ataupun model yang tepat agar pelajaran kimia yang disampaikan dapat dipahami, dimengerti dan diserap dengan baik oleh siswa (Nurseha, 2015).

Dalam pembelajaran diharapkan siswa menggunakan pengalaman dan observasi langsung untuk memperoleh informasi dan memecahkan masalah - masalah ilmiah. Guru menjadi fasilitator, motivator, pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan mengolah sendiri informasi. Tujuannya adalah untuk mencapai ketuntasan hasil belajar pada setiap materi. Dalam proses belajar - mengajar keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran sangat dituntut (Nurseha, 2015).

Salah satu cara yang digunakan agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS). Terdapat lima tahap dari model pembelajaran CLIS yaitu orientasi, pemunculan gagasan, penyusunan ulang gagasan, penerapan gagasan, dan pematapan gagasan. Siswa akan terlibat aktif apabila menggunakan model

pembelajaran ini (Hidayati, 2018). Sehingga pemahaman siswa akan menjadi lebih baik dibandingkan dengan siswa yang masih menggunakan pembelajaran secara konvensional. Nurseha (2015), menyatakan bahwa pemahaman dan hasil belajar siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran lebih baik dari siswa yang hanya mendengarkan penjelasan guru.

Pada proses pembelajaran *CLIS*, siswa secara langsung dihadapkan dengan dunia nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Siswa diarahkan untuk melakukan percobaan dan menemukan contoh-contoh dari materi pembelajaran yang ada di lingkungan. Hal ini sangat penting, sebab dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, sehingga bagi siswa materi tersebut bukan saja akan bermakna secara fungsional akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa (Wardani, Rifai, & Mandalawati, 2017).

Model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) dapat digunakan dalam pembelajaran di SMAN 1 Padang karena sekolah ini memiliki peralatan laboratorium yang memadai dan memiliki fasilitas yang dimiliki seperti LCD, ruang kelas, serta bahan ajar yang sangat mendukung dalam pelaksanaan *Children Learning In Science* (CLIS). Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Penerapan Model CLIS Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit di SMAN 1 Padang ”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa pada pembelajaran kimia masih rendah
2. Model pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional

C. Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan kemampuan peneliti jika dibandingkan dengan luasnya ruang lingkup permasalahan yang ada pada penelitian ini, maka berdasarkan identifikasi masalah diatas, permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh penerapan model pembelajaran *Children Learning In Scince* terhadap hasil belajar kognitif siswa, pada pokok bahasan larutan elektrolit dan non elektrolit di kelas X SMAN 1 Padang.

D. Perumusan Masalah

Bagaimanakah pengaruh penerapan model pembelajaran *Children Learning In Scince* terhadap hasil belajar siswa pada pokok bahasan larutan elektrolit dan non elektrolit di SMAN 1 Padang?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh penerapan model *Children Learning In Scince* terhadap hasil belajar siswa pada pokok materi larutan elektrolit dan non elektrolit di SMAN 1 Padang.

F. Manfaat penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak diantaranya :

1. Bagi siswa, diharapkan model pembelajaran *Children Learning In Scince* pada siswa kelas X MIA di SMAN 1 Padang dapat meningkatkan hasil belajar
2. Bagi guru, model pembelajaran *Children Learning In Science* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran kimia

3. Bagi sekolah, model pembelajaran *Children Learning In Science* dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah
4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan berpijak dalam rangka menindak lanjuti penelitian ini dengan ruang lingkup yang lebih luas

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

Model-model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas. Model pembelajaran dapat dijadikan atau rencana pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan (Rusman, 2014).

Ciri-ciri model pembelajaran

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan teori belajar dari para ahli tertentu.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas.
- 4) Memiliki langkah-langkah pembelajaran (*syntax*).
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran.

Dampak tersebut meliputi : dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, dan dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang (Rusman, 2014).

2. *Children Learning In Science (CLIS)*

Model CLIS adalah sebuah model pembelajaran yang mengutamakan kreativitas siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan ide atau gagasan yang dimilikinya secara menyeluruh serta dapat mengembangkan gagasannya melalui percobaan sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan pembimbing (Wardani, Rifai, & Mandalawati, 2017).

Model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* memiliki tahapan-tahapan dalam penerapannya.

a. Langkah-langkah penerapan model pembelajaran CLIS

Langkah – langkah penerapan model CLIS dalam pembelajaran harus sesuai dengan tahapan-tahapan yang ada pada model pembelajaran CLIS. Adapun tahapan model pembelajaran CLIS menurut Fatmawati (2017) adalah sebagai berikut ;

1) Tahap orientasi (*orientation*)

Pada tahap ini tujuan pembelajaran digunakan guru untuk memusatkan perhatian siswa pada materi pembelajaran. Guru dapat menunjukkan fenomena dalam kehidupan sehari-hari yang dialami oleh siswa serta menghubungkannya dengan topik pembelajaran yang sedang dibahas.

2) Tahap pemunculan gagasan (*elicitation of ideas*)

Pada tahap ini guru memunculkan gagasan siswa sesuai dengan topik yang dipelajari. Cara yang dilakukan oleh guru bisa dengan meminta siswa untuk menuliskan apa saja yang mereka ketahui mengenai topik pembelajaran yang sedang dibahas, atau bisa dengan memberikan pertanyaan mengenai topik pembelajaran, sehingga guru dapat mengeksplorasi pengetahuan awal siswa.

3) Tahap penyusunan ulang gagasan (*restructuring of ideas*)

Tahap ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu: pengungkapan dan pertukaran gagasan (*clarification and exchange*), pembukaan pada situasi konflik (*ekspposure to conflict situation*), serta konstruksi gagasan baru dan evaluasi (*construction of new ideas and evaluation*). Pengungkapan dan pertukaran gagasan (*clarification and exchange*) dalam kegiatan ini guru tidak membenarkan atau menyalahkan gagasan siswa, namun yang dilakukan guru yaitu untuk memperjelas gagasan awal siswa tentang suatu topik secara umum.

Selanjutnya untuk pembukaan pada situasi konflik (*ekspposure to conflict situation*) pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk mencari pengertian ilmiah mengenai topik yang sedang dibahas dari berbagai sumber. Kemudian siswa mencari beberapa perbedaan antara konsep awal mereka dengan konsep ilmiah yang ada dalam sumber yang mereka temui. Konstruksi gagasan baru dan evaluasi (*construction of new ideas and evaluation*) dilakukan dengan tujuan untuk mencocokkan gagasan yang telah dimiliki siswa dengan fenomena yang dipelajari guna membangun gagasan baru siswa.

4) Tahap penerapan gagasan (*application of ideas*)

Pada tahap ini guru membimbing siswa untuk menerapkan gagasan baru yang telah didapatkan untuk menganalisis isu-isu dan memecahkan masalah yang ada di lingkungan yang sesuai dengan topik pembelajaran.

5) Tahap pemantapan gagasan (*review change in ideas*)

Guru memberikan umpan balik dengan memperkuat konsep ilmiah yang telah ditemukan siswa. Dengan demikian, siswa yang konsep awalnya

tidak konsisten dengan konsep ilmiah akan dengan sadar mengubahnya menjadi konsep ilmiah.

Model pembelajaran CLIS memiliki karakteristik, diantaranya;

1. Dilandasi oleh pandangan konstruktivisme.
2. Pembelajaran berpusat pada siswa.
3. Adanya aktivitas hands-on/ mind-on
4. Memiliki lingkungan belajar (Astuti, 2011).

b. Manfaat CLIS

Manfaat yang diperoleh dari penerapan model pembelajaran CLIS dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Lebih mudah untuk memunculkan gagasan siswa.
- 2) Siswa bisa belajar mandiri dalam memecahkan suatu masalah.
- 3) Menimbulkan kreativitas siswa untuk belajar sehingga tercipta suasana kelas yang lebih nyaman, kreatif, terjadi kerjasama antar siswa dan siswa terlibat langsung dalam melakukan kegiatan.
- 4) Menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna karena siswa dapat menemukan sendiri konsep ilmiah yang dipelajari.
- 5) Guru akan lebih efektif mengajar karena suasana belajar yang tercipta menyenangkan (Utami, 2016).

Model CLIS merupakan salah satu model pembelajaran yang dilandasi oleh pandangan konstruktivisme dengan memperhatikan pengetahuan awal siswa, dimana proses belajar siswa membangun pengetahuannya sendiri dan banyak memperoleh pengetahuannya diluar sekolah (Rahayu, 2015). Menurut Setiawan (dalam Laili, Mahardika, & Ghani, 2015), model CLIS lebih

menekankan pada kegiatan siswa untuk menyempurnakan dalam mendapatkan ide-ide, memecahkan dan mendiskusikan masalah-masalah yang muncul sehingga siswa dapat mengemukakan pendapatnya sendiri, sebelum guru memberikan penyempurnaan ide-ide ilmiah, siswa dituntun menuju pembangunan ide baru atau ide-ide yang lebih ilmiah.

Kelebihan model CLIS dari model lain adalah membiasakan siswa belajar secara mandiri dan mampu mengatasi masalah – masalah yang dihadapi dalam proses belajar. Hal ini mampu mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga saat proses pembelajaran berlangsung dapat memberikan kemudahan bagi siswa dalam belajar (Fajrian, 2017). Selain itu dalam model CLIS, siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan gagasan serta membandingkan gagasannya dengan gagasan siswa yang lain dan mendiskusikannya untuk menyamakan persepsi. Selanjutnya siswa diberi kesempatan menyusun gagasan setelah membandingkan gagasan tersebut dengan hasil percobaan, hasil observasi, atau hasil mencermati buku teks atau bahan ajar yang berhubungan dengan materi yang dipelajari (Utami, 2016).

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Proses evaluasi hasil belajar merupakan tindakan akhir mengajar sedangkan hasil belajar merupakan hasil akhir dari suatu proses pembelajaran. Hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam kompetensi yang berupa perilaku (*behavior objectives*) dan kompetensi bukan perilaku (*non-behavioral objectives*). Sudjana (2012) mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima proses pembelajaran

atau pengalaman belajarnya. Tujuan pendidikan Bloom dibagi menjadi 3 domain/ranah kemampuan intelektual, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Dimiyati dan Mudjiono, 2009).

Berdasarkan taksonomi Bloom revisi hasil belajar pada ranah kognitif dikembangkan dalam dua dimensi, yaitu pada dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif dan subkategori dalam setiap dimensi lebih luas dan spesifik. Untuk melihat hubungan antara dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. *Taxonomy for learning, teaching, and assessing: revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives.*
(Sumber :Munzenmaier, 2013)

1. Dimensi pengetahuan

Dimensi pengetahuan ada empat macam pengetahuan, yaitu : pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif.

a. Pengetahuan faktual adalah pengetahuan yang berupa potongan – potongan informasi yang terpisah – pisah atau unsur dasar yang ada dalam suatu disiplin ilmu tertentu.

b. Pengetahuan konseptual merupakan pengetahuan yang menunjukkan saling keterkaitan antara unsur – unsur dasar dalam struktur yang lebih besar dan semuanya berfungsi bersama – sama. Pengetahuan konseptual mencakup skema, model pemikiran, dan teori baik yang implisit maupun eksplisit.

c. Pengetahuan prosedural merupakan sederetan langkah yang bertahap dan sistematis dalam menerapkan prinsip.

d. Pengetahuan metakognitif mencakup pengetahuan tentang kognisi secara umum dan pengetahuan tentang diri sendiri. Penelitian – penelitian tentang metakognitif menunjukkan bahwa seiring dengan perkembangan siswa menjadi semakin sadar akan pikirannya dan semakin banyak tahu kognisi, dan apabila siswa bisa mencapai hal ini maka mereka akan lebih baik lagi dalam belajar (Widodo, 2006).

2. Dimensi proses kognitif

Taksonomi yang baru secara umum juga menunjukkan penjenjangan dari proses kognitif sederhana ke proses kognitif yang lebih kompleks. Namun penjenjangan pada taksonomi yang baru lebih fleksibel sifatnya. Artinya, untuk

dapat melakukan proses kognitif yang lebih tinggi tidak mutlak diisyaratkan penguasaan proses kognitif yang lebih rendah. Widodo (2006) menyatakan bahwa dimensi kognitif terdiri atas enam aspek yaitu :

- a. Mengingat (C_1), merupakan kemampuan seseorang untuk menarik kembali informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang. Mengingat meliputi mengenali (*recognition*) dan memanggil kembali (*recalling*). Kata kerja kunci pada tingkatan ini adalah mendefinisikan, menyusun daftar, menjelaskan, mengingat, mengenali, menemukan kembali, menyatakan, mengulang, mengurutkan, menamai, menempatkan, menyebutkan.
- b. Memahami (C_2), merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami konsep terhadap sesuatu yang telah diketahui dan mampu menjelaskan susunan kalimatnya sendiri. Kata kerja kunci pada tingkatan ini adalah menerangkan, menjelaskan, menerjemahkan, menginterpretasikan, mendiskusikan, menyeleksi, mendeteksi, melaporkan, menduga.
- c. Mengaplikasikan (C_3), merupakan kemampuan seseorang untuk dapat menerapkan sesuatu yang telah ia dapatkan dengan menggunakan suatu prosedur guna menyelesaikan masalah atau mengerjakan tugas. Menerapkan berkaitan dengan dimensi pengetahuan prosedural. Kata kerja kunci pada tingkatan ini adalah memilih, menerapkan, melaksanakan, mengubah, menggunakan, membedakan, mengklasifikasikan, memodifikasi, membuktikan, mempraktekkan, memulai, menjalankan.
- d. Menganalisis (C_4), merupakan kemampuan seseorang untuk menguraikan suatu permasalahan atau objek tertentu dan menentukan keterkaitan antara unsur-unsur tersebut.

e. Mengevaluasi (*Evaluation*, C5) merupakan kemampuan seseorang untuk membuat suatu pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar yang ada.

f. Membuat (*Create*, C6) merupakan kemampuan seseorang untuk menggabungkan beberapa unsur menjadi satu kesatuan yang memiliki makna, bisa juga kesempatan untuk menghasilkan ide atau produk (Munzenmaier, 2013).

3. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotor merupakan ranah yang fokus terhadap kemajuan kemampuan anak, baik yang berasal dari respon yang disengaja maupun respon yang tidak disengaja. Ranah psikomotor dibagi menjadi 7 tingkatan, yaitu tingkatan persepsi (*perception*), tingkatan mengatur (*set*), tingkatan respon terpandu (*guided respon*), tingkatan mekanisme (*mechanism*), tingkatan kompleks (*complex*), tingkatan adaptasi (*adaption*), dan tingkatan orinasi (*origination*). Tingkatan persepsi merupakan tingkatan terbawah dan tingkatan adaptasi merupakan tingkat teratas (Thomas, 2005).

a. Tingkatan Persepsi

Tingkatan persepsi merupakan proses menyadari keberadaan benda, kualitas benda dengan menggunakan kelima indra. Kata kerja tingkatan ini adalah menggabungkan, membandingkan, merasakan, mendengar, mengidentifikasi, memeriksa, memperhatikan, mengenali, memindai, memilih, penciuman, dan rasa.

b. Tingkatan Mengatur

Tingkatan mengatur merupakan tahap berupa mempersiapkan kesiapan mental, fisik, dan emosional untuk tindakan atau pengalaman. Kata kerja dari

tingkatan mengatur adalah menyesuaikan, mengatur, memahami, mengidentifikasi, mencari, mengenali, menanggapi, memilih.

c. Tingkatan Respon Terpandu

Tingkatan respon terpandu merupakan sebuah tindakan nyata dari siswa di bawah bimbingan seorang instruktur. Tingkatan ini dapat berupa meniru orang lain, trial dan error, sampai didapatkan respon yang tepat. Kata kerja dari tingkatan respon terpandu adalah adaptasi, membenarkan, meniru, menyesuaikan, latihan, mengulangi, mereproduksi, mensimulasikan.

d. Tingkatan Mekanisme

Tingkatan mekanisme terjadi saat kegiatan yang dipelajari telah menjadi kebiasaan. Pada tingkatan ini siswa telah mencapai sebuah kepercayaan dan kemampuan atau kinerja. Kata kerja tingkatan mekanisme adalah mengumpulkan, mengencangkan, memanipulasi, menggabungkan, mencetak, menyiapkan, membentuk.

e. Tingkatan Kompleks

Tingkatan kompleks berupa tindakan motorik yang bersifat kompleks karena polanya telah diatur. Tindakan ini dilakukan dengan pasti tanpa ragu-ragu, otomatis, terkoordinasi dan terkontrol. Kata kerja dari tingkatan ini adalah menyesuaikan, menggabungkan, mengkoordinasikan, mengintegrasikan, memanipulasi, mengatur.

f. Tingkatan Adaptasi

Tingkatan adaptasi berupa mengubah kegiatan motorik untuk memenuhi tuntutan situasi problematis. Kata kerja dari tingkatan adaptasi

adalah beradaptasi, menyesuaikan, mengubah, mengkonversi, membenarkan, mengintegrasikan, menyusun, menstandarisasi.

g. Tingkatan Originasi

Tingkatan originasi menciptakan tindakan motorik yang baru atau memanipulasi bahan dengan menggunakan kemampuan dan pemahaman yang berkembang di daerah motorik. Kata kerja dari tingkatan ini adalah mengkonstruksi, mendesain, mengembangkan, merumuskan, dan menciptakan (Thomas, 2005).

4. Ranah Afektif

Ranah afektif merupakan ranah yang fokus pada perilaku dan pengetahuan emosi. Ranah afektif dibagi menjadi 5 tingkatan (Thomas, 2005).

a. Menerima

Menerima merupakan sikap menyadari atau sensitif terhadap keberadaan ide-ide tertentu dan fenomena lalu bersedia untuk mentolerir keberadaan dari ide-ide maupun fenomena tersebut. Kata kerja tingkatan ini adalah menerima, memilih, membedakan, mengikuti, mendaftar, menanggapi, menampilkan hal yang menyenangkan.

b. Menanggapi

Menanggapi merupakan sikap untuk dapat ikut serta secara aktif dalam kegiatan tertentu. Kata kerja dari tingkatan ini adalah mengakui, menjawab, berkomentar, mematuhi, mengikuti, dan menghabiskan waktu luang dalam sebuah kegiatan.

c. Menilai

Menilai merupakan sikap bersedia untuk dianggap oleh orang lain, dan sikap penerimaan ini dilakukan dengan cara memberikan penilaian terhadap sebuah fenomena, ataupun ide-ide tertentu. Kata kerja dari tingkatan ini adalah menggabungkan dengan mengasumsikan tanggung jawab, mempercayai, memperdebatkan, meningkatkan pengukuran kemahiran, berpartisipasi, melepaskan, menyubsidi, dan mendukung.

d. Mengatur atau Mengorganisasikan

Pada tingkatan mengaitkan nilai satu dengan nilai lainnya dan mulai membangun sebuah sistem yang konsisten secara internal. Kata kerja tingkatan ini adalah mematuhi, menyeimbangkan, mengelompokkan, mempertahankan, mendiskusikan, memeriksa, merumuskan, mengidentifikasi, dan berteori.

e. Mengkateristik berdasarkan Nilai-Nilai

Pada tingkatan ini siswa bertindak konsisten sesuai dengan nilai yang telah diterapkan. Hasil pembelajaran pada tingkatan ini berkaitan dengan pribadi, emosi, dan sosial. Kata kerja tingkatan ini adalah menghindari, mengubah perilaku, mengembangkan filsafat hidup, mempengaruhi, mengelola, meningkatkan taraf hidup, mengharuskan, menahan, menyelesaikan, dan merevisi (Thomas, 2005).

4. Karakteristik Materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit

Salah satu materi dalam mata pelajaran kimia adalah larutan elektrolit dan non elektrolit. Materi larutan elektrolit dan non elektrolit berisi konsep-konsep yang diawali dengan fakta yang bisa dibuktikan kebenarannya. Untuk membuktikan kebenaran dari suatu teori dapat dilakukan melalui eksperimen.

Dari karakteristik tersebut metode yang cocok digunakan dalam proses pembelajaran adalah metode eksperimen.

Berdasarkan kurikulum 2013 materi larutan elektrolit dan non elektrolit dipelajari pada semester genap kelas X SMA dan dibagi atas kompetensi dasar, dan indikator pencapaian kompetensi sebagai berikut :

a. Kompetensi dasar

3.8 Menganalisis sifat larutan berdasarkan daya hantar listriknya.

4.8 Membedakan daya hantar berbagai larutan melalui perancangan dan pelaksanaan percobaan

b. Indikator Pencapaian Kompetensi

3.8.1 Menelaah sifat larutan berdasarkan daya hantar listriknya

3.8.2 Menganalisis pengelompokan larutan elektrolit dan non elektrolit berdasarkan jenis ikatan

3.8.3 Menganalisis penyebab larutan bersifat elektrolit kuat dan elektrolit lemah

3.8.4 Menganalisis peranan larutan elektrolit dan nonelektrolit dalam kehidupan sehari-hari

4.8.1 Melaksanakan percobaan daya hantar listrik berbagai larutan

4.8.2 Menyajikan hasil percobaan daya hantar listrik dari berbagai larutan

4.8.3 4.8.3 Menyimpulkan hasil percobaan daya hantar listrik berbagai larutan

c. Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran dari materi larutan elektrolit dan non elektrolit adalah Melalui model pembelajaran *Children Learning In Science* dengan

menggali informasi dari berbagai sumber belajar, penyelidikan sederhana dan mengolah informasi, diharapkan siswa terlibat aktif selama proses belajar mengajar berlangsung, memiliki sikap **ingin tahu, teliti** dalam melakukan pengamatan dan **bertanggungjawab** dalam menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, memberi saran dan kritik, serta dapat menelaah sifat larutan berdasarkan daya hantar listriknya, menganalisis pengelompokkan larutan elektrolit dan non elektrolit berdasarkan jenis ikatan, menganalisis penyebab larutan bersifat elektrolit kuat dan elektrolit lemah, menganalisis peranan larutan elektrolit dan nonelektrolit dalam kehidupan sehari-hari, melaksanakan percobaan daya hantar listrik berbagai larutan, menyajikan hasil percobaan daya hantar listrik dari berbagai larutan, serta dapat menyimpulkan hasil percobaan daya hantar listrik berbagai larutan.

B. Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hidayati pada tahun 2018 dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model *Children Learnign In Science* (CLIS) di Kelas XI IPA SMA Negeri 3”. Pada penelitian tersebut dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dapat diketahui dari persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebelum diberi tindakan (T0) sebesar 21,87% dengan nilai rata-rata 59,53, sedangkan setelah diberikan tindakan pada siklus satu (T1) sebesar 43,33% dengan nilai rata-rata 67,83 pada siklus dua diperoleh nilai persentase sebesar 62,63%, dengan nilai rata-rata 76,25 dan pada siklus tiga (T3) sebesar 87,50% dengan nilai rata-rata 81,71 sehingga menunjukkan $T3 > T2 > T1$.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Retno Prapti Utami pada tahun 2016 dengan judul “ Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Children Learning In Sciene* Terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Keterampilan Generik Sains Peserta Didik SMA/MA Kelas XI Pada Materi Pokok Larutan Peyangga” menyimpulkan adanya pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran CLIS terhadap hasil belajar kognitif kimia siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil *sig.(2-tailed)* dari uji $t < 0,05$, yaitu sebesar 0,044.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Ramsin Suleman pada tahun 2017 dengan judul “ Pengaruh Model Pembelajaran *Children Learning In Sciene* (CLIS) Terhadap Pemahaman Siswa Kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Pinogaluman Pada Materi Bentuk Molekul” menyimpulkan adanya pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran CLIS terhadap pemahaman siswa pada materi bentuk molekul, hal ini dibuktikan dengan hasil uji t diperoleh ($t_{hitung} = 5,667 > t_{tabel} = 2,028$).

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Ali Ismail pada tahun 2017 dengan judul “ Penerapan Model Pembelajaran *Children Learning In Science (Clis)* Berbantuan Multimedia Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa Sma Pada Pokok Bahasan Fluida” Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan proses sains setelah diterapkan model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* berbantuan multimedia meningkat secara signifikan dilihat dari nilai gainnya. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh rata-rata N-gain keterampilan proses sains 57% untuk kelas eksperimen dan 49% untuk kelas kontrol, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* berbantuan multimedia dapat lebih meningkatkan keterampilan

proses sains di bandingkan dengan pembelajaran konvensional berbantuan multimedia.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Rensi Astuti pada tahun 2011 dengan judul “ Penerapan Model Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan di Kelas XI SMAN 1 Kampar Timut” menyimpulkan bahwa hasil pengolahan data akhir diperoleh nilai t hitung = 5,32 dan t tabel = 1,671 dan menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sehingga H_0 ditolak, yang berarti menunjukkan terjadinya peningkatan prestasi belajar dengan peningkatan sebesar 27,13 %. Dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa model *Children Learning In Science* dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah yaitu pada materi larutan penyangga, bentuk molekul, kelarutan dan hasil kali kelarutan, serta pada materi fisika fluida. Adanya manfaat dari model *Children Learning In Science* untuk pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar siswa, keterampilan proses sains siswa, dan hasil belajar kognitif siswa.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka pikir merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2011) kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang lebih diidentifikasi sebagai masalah penting.

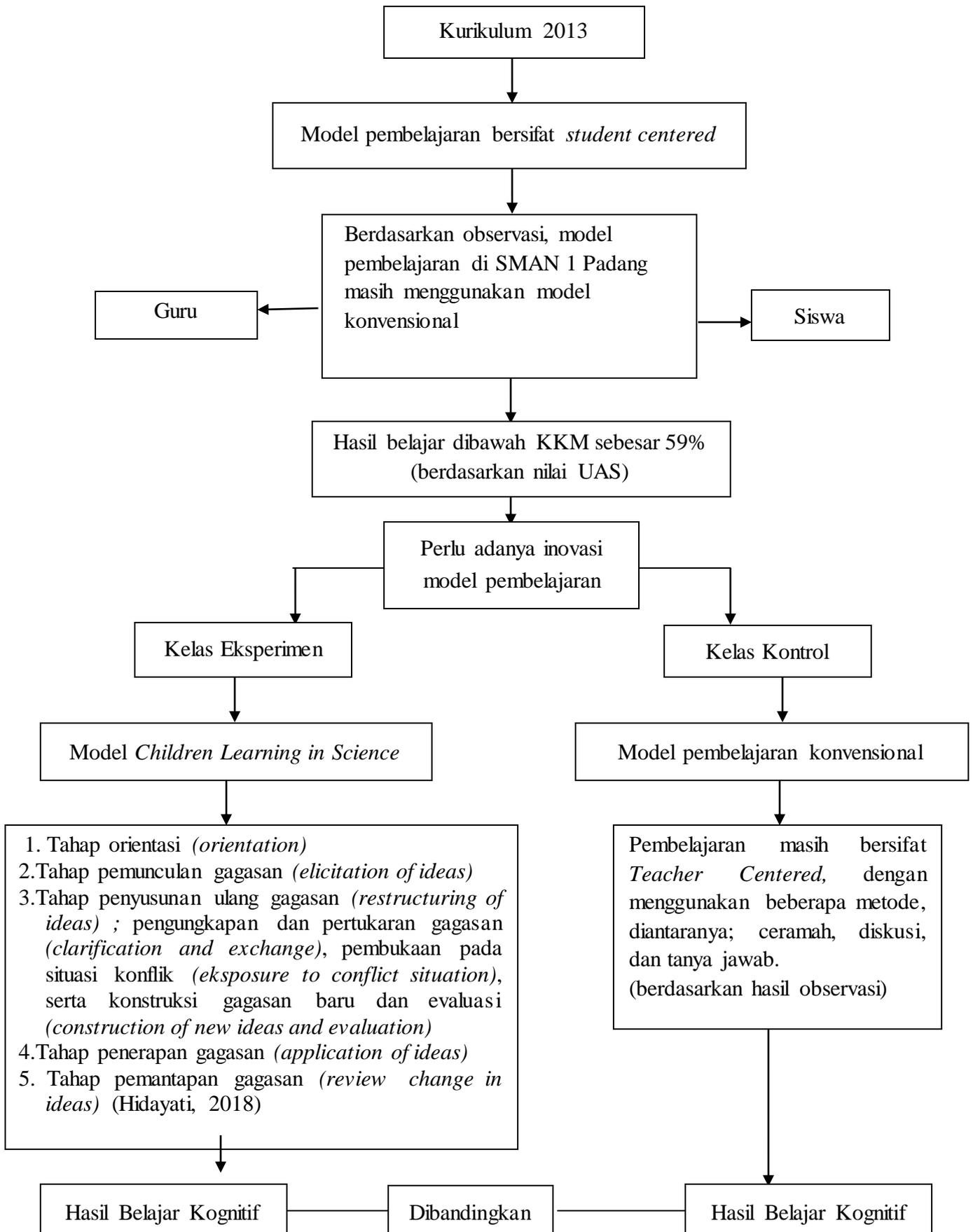
Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMAN 1 Padang terdapat hasil belajar siswa yang masih rendah disebabkan oleh pemahaman siswa yang

kurang terhadap materi pokok yang diajarkan. Oleh karena itu diperlukannya model pembelajaran yang bersifat *student centered* (pembelajaran berpusat pada siswa) agar siswa belajar lebih aktif, salah satu caranya yaitu dengan menerapkan sebuah model yaitu model pembelajaran *Children Learning in Science (CLIS)*.

Model pembelajaran CLIS merupakan model pembelajaran yang berusaha mengembangkan ide atau gagasan siswa tentang suatu masalah tertentu dalam pembelajaran dan merekonstruksi ide atau gagasan berdasarkan hasil pengamatan atau percobaan. Melalui lima tahapan orientasi, pemunculan gagasan, pengungkapan dan pertukaran gagasan, penerapan gagasan, dan mengakaji ulang gagasan.

Model pembelajaran ini banyak melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, siswa diberi kebebasan dalam belajar mandiri untuk memecahkan masalah, menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan kreatif. sehingga hasil belajar kimia yang diperoleh siswa menjadi lebih baik. Dalam proses pembelajaran keaktifan siswa sangat diperlukan dalam usaha menciptakan pengalaman belajar, untuk itu diperlukan pengalaman belajar yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam menemukan konsep yang dipelajari.

Secara lebih jelas peneliti menyajikannya pada gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir, diajukan hipotesis sebagai berikut : “penerapan model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa, dimana hasil belajar siswa pada kelas eksperimen (dengan model pembelajaran *Children Learning in Science*) lebih tinggi dari pada hasil belajar kelas kontrol (dengan model pembelajaran konvensional) pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit di SMAN 1 Padang”.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Children Learning In Science* terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science* lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit kelas X di SMAN 1 Padang pada taraf nyata 0,05.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini dapat dianjurkan beberapa hal, yaitu :

1. Dianjurkan kepada guru kimia untuk menerapkan model pembelajaran *Children Learning In Science* sebagai salah satu alternatif model pembelajaran kimia untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Dalam penelitian ini hanya mengukur hasil belajar pada ranah kognitif. Diharapkan kepada peneliti yang ingin mengangkat judul ini untuk meneliti selain dari ranah kognitif seperti ranah afektif dan psikomotor.